



Penggunaan Sarana Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah

H. Lintar^{1*}

¹Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, lintar0037@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : June 24, 2023
Revised : August 23, 2023
Accepted : August 30, 2023
Online : September 17, 2023

Keywords:

Educational Infrastructure
School Facilities
Quality of School
Students Motivation
Learning Motivation

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.222>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Abstract

This article reveals the use of educational infrastructure in increasing student learning motivation at Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah, Pebenaan Village, Keritang District, Indraigiri Hilir Regency, Riau. The focus of this article's discussion is how can school facilities and infrastructure be used as instruments to increase student motivation? This article departs from descriptive qualitative research using observation, interview and documentation data collection techniques. The research results show that the use of facilities and infrastructure in order to increase student learning motivation is carried out by paying attention to several aspects, including; (1) schedule for use of infrastructure, (2) prioritization of main activities, and (3) appointment of personnel according to their expertise. The use of infrastructure requires support from various parties in the form of supervision. On the other hand, a lack of understanding by teachers and staff regarding the use of facilities and infrastructure can be an obstacle to the effective use of infrastructure.

Abstrak

Artikel ini mengungkap tentang penggunaan sarana prasarana pendidikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau. Fokus pembahasan artikel ini adalah bagaimana sarana dan prasarana sekolah dapat dijadikan instrumen untuk meningkatkan motivasi siswa? Artikel ini berangkat dari penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa dijalankan dengan memperhatikan beberapa aspek antara lain; (1) jadwal penggunaan sarana prasarana, (2) memprioritaskan pada kegiatan pokok, dan (3) penunjukan personil yang sesuai keahliannya. Penggunaan sarana prasarana membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk pengawasan. Sebaliknya, kurangnya pemahaman guru dan para staf dalam hal penggunaan sarana dan prasarana dapat menjadi penghambat efektifitas penggunaan sarana prasarana.

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Oleh karena itu pembangunan pendidikan direncanakan dan dilaksanakan selaras dan seirama dengan pembangunan pada sektor-sektor yang lainnya. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Sarpras pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi Sapras pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.²

Agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, maka sarana pendidikan harus tersedia secara memadai. Bahkan bukan hanya itu, kemampuan atau kesanggupan dalam merancang kegiatan menggunakan Sapras pendidikan juga perlu diperhatikan agar efektif sehingga mampu membantu sekolah mencapai tujuan pendidikan serta meningkatkan kinerja guru. Penggunaan penggunaan Sapras menjadi persoalan tersendiri bagi sekolah-sekolah yang memiliki Sapras yang memadai. Walaupun keberadaan Sapras dalam proses pembelajaran sangat penting, namun kenyataan di lapangan masih ditemukan beberapa sekolah yang memiliki Sarpras yang kurang memadai, sehingga sangat wajar jika sekolah tidak memiliki mutu lulusan Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran tidak akan sempurna manakala tidak didukung oleh media yang relevan yang baik. Bagaimana seorang anak dapat mengikuti pembelajaran bila peralatan tidak ada. Sarana-sarana seperti ini harus dimiliki oleh sebuah sekolah, demikian juga sumber belajar, buku-buku di perpustakaan harus lengkap sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Sapras pendidikan merupakan salah satu standar Nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara satuan pendidikan, sehingga melengkapi Sapras menjadi hal yang mutlak, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pasal 45 yang berbunyi : "Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan Sapras yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik."³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pasal 45 di atas diperjelas dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 42 ayat 1, yang berbunyi : "Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi : perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan."⁴

Agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, maka sarana pendidikan harus tersedia dan memadai. Ada 2 (dua) hal yang berbeda terkait dengan penyalenggaraan Sapras. Pada satu sisi, masih banyak sekolah yang belum memiliki Sapras yang memadai. Di sisi lain, banyak sekolah yang telah memiliki Sapras memadai tetapi pemanfaatannya tidak atau belum tercapai. Mengingat pentingnya peranan Sarpras pendidikan bagi kelancaran proses belajar mengajar, maka perlu dilakukan usaha-usaha tertentu kearah perencanaan, Penggunaan, penyimpanan, pemanfaatan dan pemeliharaan, inventarisasi, penghapusan, serta pengawasan Sapras pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah harus berupaya melengkapi Sapras pendidikan yang telah ada untuk memotivasi belajar siswa. Sedemikian besar perhatian pemerintah terhadap sarana prasarana pendidikan yang telah dilaksanakan setiap tahun ajaran, kesemuanya ini perlu diimbangi pula

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 6.

²Martin, Nurhattati Fuad, *Mabajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 1.

³Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visi Media, 2007), 30.

dengan pengawasan yang lebih intensif agar tujuan pendidikan dapat dicapai serta seberapa jauh sarana tersebut dimanfaatkan dalam mencapai tujuan sekolah.

Proses pendidikan memang memerlukan fasilitas atau peralatan, akan tetapi semua peralatan atau fasilitas harus diadakan sesuai dengan kebutuhan. Jika semua peralatan dan fasilitas sudah ada harus dimanfaatkan dan dikelola secara baik dan benar. Kegiatan pegelolaan meliputi: perencanaan, Penggunaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, dan penghapusan serta penataan. Sapras yang baik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid, sehingga dapat memotivasi belajar siswa, karena fasilitas sudah memadai untuk semua proses pembelajaran.⁵ Tetapi pada kenyataannya belum semua lembaga pendidikan memiliki Sapras yang memadai untuk menunjang prestasi belajar siswanya serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun pemerintah selalu berupaya untuk selalu meningkatkan Sapras pendidikan dari semua jenjang pendidikan yang ada. Begitupula dari pihak sekolah selalu berupaya melengkapi Sapras belajar yang ada agar peserta didik dapat meningkatkan prestasinya secara maksimal dengan adanya Sapras yang memadai.

Oleh karena itu agar Sarpras yang ada dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, Sekolah harus dapat menyediakan dan melengkapi sarana prasarananya. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan fasilitas atau sarana dan prasara pendidikan, maka siswa-siswanya kurang bersemangat untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Kelengkapan Sapras sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan, seringkali menjadi kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Masih belum optimalnya penggunaan penggunaan Sapras di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau, yaitu terlihat masih kurangnya Sapras dalam menunjang belajar mengajar, sehingga kurangnya motivasi belajar siswa di berikan oleh guru. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut gambaran yang sebenarnya tentang: Penggunaan Sarana Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini antara lain; (1) bagaimana penggunaan Sarana Prasarana Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau? (2) bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penggunaan sarana prasarana pendidikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau? (3) bagaimana Penggunaan Sarana Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau?

B. Landasan Teori

1. Pengertian Sarana Prasarana (Sarpras)

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instaladin daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat

⁵Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya* (Jakarta : PT Bumi Aksara,2003), 1.

berkreasi, dan ruang/ tempat lain yang di perlukan untuk menunjang peroses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁶

Standar Sarpras pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan persyaratan minimal tentang lahan, ruang kelas, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, perabot, alat dan media pendidikan, buku, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁷ Ditinjau dari fungsi atau peranan nya terhadap pelaksanaan peroses belajar mengajar, maka sarana pendidikan (sarana material) di bedakan menjadi 3 macam yakni; (1) alat pelajaran, (2) alat peraga, (3) media pengajaran. Selanjutnya menurut beliau di terangkan bahwa yang di maksud prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah⁸

Standar Sarpras pendidikan berdasarkan ketentuan yang terdapat pada lampiran Permendiknas No. 24/2007 tentang standar Sarpras sekolah di bedakan menurut jenjang sekolah yaitu Sapras untuk jenjang SD, jenjang SMP, jenjang SMA.⁹ Secara garis besar, Sarpras yang di bakukan untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas tidak berbeda, mencakup satuan pendidikan, lahan,bangunan gedung, dan kelengkapan saran dan prasarananya. Perbedaan terletak pada luas dan kuantitasnya, semangkin tinggi jenjang sekolah maka akan semnagkin luas dan semangkin banyak jumlah sarana dan prasaran yang harus di sedakan.¹⁰

Sarpras sangat penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sapras pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Prasarana dan sarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolok ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Menurut Ibrahim Bafadal, sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Pendapat lain mengatakan sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai.¹¹

Pendapat lain sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.¹² Sedangkan prasarana pendidikan merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan sebagainya. Menurut Tholib Kasan prasarana secara etimologi (arti kata) berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Prasarana pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga dan sebagainya.¹³

⁶Irjus Indrawan, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 49.

⁷Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 3.

⁸B. Suryos, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),114.

⁹Martin, & Nurhattati Fuad, *Mabajemen Sarana dan Prasaraana Pendidikan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 137.

¹⁰Martin, & Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasaraana Pendidikan*,137.

¹¹Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 2

¹²E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 49

¹³Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Studia Press, 2000), 91

Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sapras memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pertasi dalam sebuah lembaga pendidikan, seperti salah satunya banyaknya peminat dan keinginan siswa untuk masuk kesekolah yang mempunyai Sapras yang lengkap dan modern.¹⁴ Menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Suharsimi, "Sarana Pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien".¹⁵ Sarana pendidikan adalah "peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, meja kursi, alat peraga dan media pengajaran."¹⁶ Prasarana pendidikan adalah "semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, seperti halaman, kebun dan taman."

Secara etimologi Sarpras memiliki arti yang berbeda, namun seringkali disebutkan secara bersama-sama. Seperti dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sstem Pendidikan Nasional dalam BAB XII tentang Sapras Pendidikan pasal 45 (1), disebutkan bahwa "setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan Sarpras yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik".¹⁷ Selain hal tersebut penyebutan Sapras sebagai satu kesatuan fasilitas sekolah seperti yang tertera dalam UU Sisdiknas pasal 35 bahwa standar Sapras pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.¹⁸

Sarpras merupakan salah satu penunjang dalam proses belajar mengajar. Seorang siswa dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang maksimal, tentunya perlu diperhatikan berbagai faktor yang membangkitkan para siswa untuk belajar dengan efektif. Hal tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor Sapras belajar dan dapat memanfaatkannya dengan tepat dan seoptimal mungkin. Untuk memenuhi harapan maka hendaknya sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan sarana prasarana pendidikan yang lebih banyak melibatkan indera siswa. Sarana prasarana yang lebih menggunakan indera seperti alat peraga maupun media pengajaran.penggunaan sarana tersebut akan lebih berhasil dibandingkan hanya dengan penuturan lisan semata (ceramah). Berdasarkan penelitian para ahli dikatakan bahwa pendidikan yang hanya melibatkan indera pendengaran saja, maka materi pelajaran yang dapat diserap hanya meliputi 15% saja. Bilamana ditambah indera penglihatan, maka akan dapat menyerap materi pelajaran sebanyak 35- 55%. Dan bilamana mempergunakan indera penglihatan,

¹⁴E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 50.

¹⁵Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008, 273.

¹⁶Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003), 49.

¹⁷Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen Dan Tata kerja* (Jakarta: Grasindo, 2007), 1.

¹⁸Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen Dan Tata Kerja*, 1-2.

pendengaran ditambah indera penggerak dan menggunakan pikiran, maka materi yang dapat diserap akan lebih banyak lagi yakni antara 80-90%.¹⁹

2. Penggunaan Sarpras pendidikan

Penggunaan dapat dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan saran dan prasarana pendidikan untuk mendukung peroses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Ada dua prinsip, yaitu; (1) prinsip efektivitas yaitu semua pemakaian perlengkapan pendidikan di sekolah harus ditunjukkan semata-mata dalam memperlancar pencapaian pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan (2) prinsip efisiensi yaitu pemakaian semua perlengkapan pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang tidak mudah habis, rusak, dan hilang. Menurut Barnawi dan M. Arifin penggunaan dapat dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan Sapras pendidikan untuk mendukung proses pendidikan demi tercapai tujuan pendidikan. penggunaan Sapras menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, demikian pula pada Sapras yang ada pada ruang praktik, maka menjadi tanggung jawab pengelola ruang praktik, guru dan siswa. Menurut Ibrahim Bafadal penggunaan Sapras harus memperhatikan prinsip efektivitas dan efisiensi. Efektivitas berarti semua pemakaian Sapras pendidikan di sekolah harus ditujukan semata-mata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan prinsip efisiensi berarti pemakaian semua Sapras pendidikan di sekolah secara hemat dan hati-hati sehingga Sapras tidak mudah habis, rusak, dan hilang.

Dalam rangka memenuhi kedua prinsip tersebut maka paling tidak ada tiga kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh personel sekolah yang akan memakai perlengkapan pendidikan di sekolah, yaitu (1) memahami petunjuk penggunaan perlengkapan pendidikan (2) menata perlengkapan pendidikan; dan (3) memelihara baik secara kontinu maupun berkala semua perlengkapan pendidikan. Menurut Ibrahim Bafadal dalam hal ini, ada enam kegiatan yang bisa dilakukan oleh pengelola perlengkapan pendidikan di sekolah.

- a. Dalam setiap membeli perlengkapan pendidikan, khususnya perlengkapan pendidikan yang canggih, mengingatkan panitia Penggunaanya agar tidak lupa untuk meminta petunjuk teknis pemakaian kepada toko atau penjualnya.
- b. Mengkaji atau memahami semua isi petunjuk teknis penggunaan itu dan mendeskripsikan kembali dalam bentuk yang sekiranya lebih mudah dipahami semua pihak yang diperkirakan akan menggunakan perlengkapan pendidikan tersebut.
- c. Menyampaikan isi petunjuk teknis yang telah dideskripsikan itu kepada semua pihak atau personel sekolah yang diperkirakan suatu saat nanti akan memanfaatkan perlengkapan pendidikan tersebut.
- d. Melatih semua personel tersebut mengoprasikan dan merawat perlengkapan pendidikan itu sesuai dengan petunjuk teknis yang disediakan.
- e. Memotivasi semua personel yang telah dilatihnya itu agar selalu menggunakan perlengkapan pendidikan berdasarkan petunjuk teknis yang telah disediakan.
- f. Melakukan pengawasan dan pembinaan secara terus menerus terhadap kegiatan penggunaan perlengkapan pendidikan oleh personel sekolah.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat penggunaan Sapras adalah pemanfaatan Sapras dengan pemakaian yang harus ditujukan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran yang efektivitas dan efisiensi demi tercapai tujuan pendidikan.

¹⁹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 135.

²⁰Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, 43-44.

3. Penghapusan Sapras pendidikan

Secara lebih operasional penghapusan Sapras adalah peroses yang bertujuan untuk mengeluarkan/ menghilangkan Sapras dari daftar inventaris karena Sapras tersebut sudah di anggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan, terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Adapun tujuan-tujuan utama dari penhapusian Sapras tersebut adalah:

- a. Mencegah atau sekurang-kurangnya membatasi kerugian meminimalisasi terjadinya pemborosan dalam biaya pemeliharaan Sapras yang semangkin buruk, berlebihan atau rusak dan sudah tidak dapat di gunakan lagi.
- b. Meringankan beban kerja pelaksanaan inventarisasi yang tidak diperlukan lagi.
- c. Membebaskan ruangan dari penumpukan barang-barang yang tidak dipergunakan lagi.
- d. Membebaskan barang dari tanggung jawab pengurus kerja.

4. Penataan Sarpras pendidikan

Sarpras merupakan sumber utama yang memerlukan penataan sehingga fungsional, aman dan atraktif untuk keperluan peroses belajar di sekolah. Beberapa teknis yang berkenaan dengan bagaimana menata Sapras pendidikan:

- a. Penataan ruang dan bangunan sekolah, Dalam mengatur ruangan yang dibangun bagi suatu lembaga pendidikan atau sekolah hendaknya dipertimbangkan hubungan antar satu ruang dengan ruang yang lainnya.
- b. Penataan perabot sekolah, Tata perabot sekolah mencakup penagturna barang-barang yang dipergunakan oleh sekolah sehingga menimbulkan kesan kontribusi yang baik pada kegiatan pendidikan. Adapun hal yang harus di perhatikan dalam pengaturan perabot sekolah antara lain:
 - 1) Perbandingan antara luas lantai dan ukuran prabot yang akan dipakai dalam ruangan tersebut.
 - 2) Kelonggaran jarak dan dinding kiri-kanan.
 - 3) Jarak satu perabot dengan perabot lainnya.
 - 4) Jarak deret prabot (meja-kursi) terdepan dengan papan tulis.
 - 5) Jarak deret prabot (meja-kursi) paling belakang dengan tembok batas.
 - 6) Arah menghadapnya perabot.
 - 7) Kesesuaian dan kesimpulan
 - 8) Penataan perlengkapan sekolah²¹

5. Jenis-jenis Sarpras Sekolah

Sarana pendidikan bila ditinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi:

- a. Alat pelajaran, alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, misalnya buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktik.
- b. Alat peraga, alat peraga adalah alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang mudah memberi pengertian kepada anak didik berturut-turut dari yang abstrak sampai dengan yang konkret.
- c. Media pengajaran, media pengajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan

²¹Irjus Indrawan, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 21-47.

efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada tiga jenis media, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.²²

Jika ditinjau dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan tahan lama.²³

a. Sarana pendidikan yang habis dipakai

Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat, seperti kapur tulis, spidol, penghapus, serta bahan kimia yang digunakan dalam pembelajaran IPA. Selain itu, ada beberapa sarana pendidikan yang berubah bentuk, misalnya kayu, besi, dan kertas karton. Semua contoh tersebut adalah sarana pendidikan yang jika dipakai satu atau beberapa kali bisa habis dipakai atau berubah sifatnya.

b. Sarana pendidikan yang tahan lama

Sarana pendidikan yang tahan lama yaitu keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama, seperti bangku, kursi, mesin tulis, computer, dan peralatan olahraga. Jika ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan yaitu terdiri dari sarana pendidikan yang bergerak, dan sarana pendidikan yang tidak bergerak.²⁴

c. Sarana pendidikan yang bergerak

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bias digerakkan atau dipindahkan sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya, seperti lemari arsip, bangku, dan kursi yang bisa digerakkan atau dipindahkan ke mana saja.

d. Sarana pendidikan yang tidak bergerak

Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relative sangat sulit untuk dipindahkan, seperti tanah, bangunan, sumur, serta saluran air dari PDAM, yang relatif tidak mudah untuk dipindahkan ke tempat-tempat tertentu. Prasarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin, masjid/musholla, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, ruang usaha kesehatan, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.²⁵

Adapun Sarpras Yang Menunjang Proses Pembelajaran:

a. Sarana Yang Menunjang Proses Pembelajaran, meliputi:

- 1) Peralatan pendidikan adalah sarana yang secara langsung digunakan untuk pembelajaran. Seperti papan tulis, spidol, dll.
- 2) Media pendidikan adalah peralatan pendidikan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran.
- 3) Buku adalah karya tulis yang diterbitkan sebagai sumber belajar, meliputi: buku teks pelajaran adalah buku pelajaran yang menjadi pegangan peserta didik dan guru untuk setiap mata pelajaran. Buku pengayaan adalah buku untuk memperkaya

²²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil* (Jakarta: PT Prima Karya, 1987), 10.

²³Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola*, 255.

²⁴Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola*, 255-256.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, 10.

pengetahuan peserta didik dan guru. Buku referensi adalah buku rujukan untuk mencari informasi atau data tertentu.

- 4) Sumber belajar lainnya adalah sumber informasi dalam bentuk selain buku meliputi jurnal, majalah, surat kabar, poster, situs (website), dan compact disk.
- b. Prasarana Yang Menunjang Proses Pembelajaran, meliputi:
 - 1) Ruang kelas adalah ruang untuk pembelajaran teori dan praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus.
 - 2) Ruang perpustakaan adalah ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka.
 - 3) Ruang laboratorium adalah ruang untuk pembelajaran secara praktik yang memerlukan peralatan khusus.
 - 4) Ruang pimpinan adalah ruang untuk pimpinan melakukan kegiatan pengelolaan sekolah/madrasah.
 - 5) Ruang guru adalah ruang untuk guru bekerja di luar kelas, beristirahat, dan menerima tamu. Ruang tata usaha adalah ruang untuk pengelolaan administrasi sekolah/madrasah.
 - 6) Ruang konseling adalah ruang untuk peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
 - 7) Ruang UKS adalah ruang untuk menangani peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan dini dan ringan di sekolah/madrasah.
 - 8) Tempat beribadah adalah tempat warga sekolah/madrasah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.
 - 9) Ruang organisasi kesiswaan adalah ruang untuk melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi peserta didik.
 - 10) Jamban adalah ruang untuk buang air besar dan/atau kecil.
 - 11) Gudang adalah ruang untuk menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, peralatan sekolah/madrasah yang tidak/belum berfungsi, dan arsip sekolah/madrasah.
 - 12) Tempat berolahraga adalah ruang terbuka atau tertutup yang dilengkapi dengan sarana untuk melakukan pendidikan jasmani dan olah raga.
 - 13) Tempat bermain adalah ruang terbuka atau tertutup untuk peserta didik dapat melakukan kegiatan bebas.

Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.²⁶ Perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk “memudahkan penyampaian/mempelajari materi pelajaran”, prasarana pendidikan untuk “memudahkan penyelenggaraan pendidikan.”

6. Pengertian Motivasi Belajar

Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau moves, mengarah dan menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasaan atau mengurangi ketidakseimbangan.²⁷ Sedangkan Stephen P. Robbins

²⁶Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 49.

²⁷Bejo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja* (Bandung : Sinar Baru, Cetakan Baru, 1989), 243.

menyatakan motivasi sebagai proses yang menyebabkan intensitas, arah, dan usaha terus menerus individu menuju pencapaian tujuan. Intensitas menunjukkan seberapa keras seseorang berusaha. Tetapi intensitas tinggi tidak mungkin mengarah pada hasil kinerja yang baik, kecuali usaha dilakukan dalam arah yang menguntungkan organisasi. Karenanya harus dipertimbangkan kualitas usaha terus-menerus. Motivasi merupakan ukuran berapa lama seseorang dapat menjaga usaha mereka. Individu yang termotivasi akan menjalankan tugas cukup lama untuk mencapai tujuan mereka.²⁸

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.²⁹ Motif dan motivasi merupakan hal yang saling berkaitan. motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Berawal dari kata motif tersebut maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif.³⁰ Motivasi merupakan keinginan yang tedapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.³¹

Jadi Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku atau aktivitas manusia yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan karena adanya tujuan. Motivasi dan Belajar adalah dua hal yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Menurut Morgan belajar adalah "setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman."³¹

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan menyebabkan gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi kemudian bertindak untuk melakukan semua. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang ingin dicapai. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam suatu kegiatan, motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasinya akan makin kuat kegiatan dilaksanakan. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat di amati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (a) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (b) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan (c) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.³²

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan. Sedangkan elemen yang terkandung dalam motivasi meliputi unsur membangkitkan, mengarahkan, menjaga, menunjukkan intensitas, bersifat terus-menerus dan adanya tujuan.³³

²⁸Bejo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja*, 104.

²⁹George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 131.

³⁰Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 223.

³¹Ngalim Purwanto, *Psikologis Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 84.

³²Muhamimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001), 138.

³³Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 322-323.

7. Macam-macam Motivasi

Motivasi dilihat dari dasar pokoknya dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.³⁴ Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorongnya melakukan tindakan belajar.³⁵ Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsi tidak usah dirangsang dari luar, karena memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya).

Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada orang yang menyuruhnya atau mendorongnya. Seseorang belajar memang benar-benar ingin mengetahui sesuatu atau bukan karena ingin pujian/ganjaran. Apabila ditinjau dari segi kekuatan dan kemantapannya, maka motivasi yang timbul dalam diri seorang individu akan lebih stabil dan mantap apabila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari pengaruh lingkungan. Dengan berubahnya lingkungan yang menimbulkan motivasi ini, maka motivasi belajarnya juga akan mengalami perubahan.

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.³⁶ Misalnya seorang guru memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang mencapai dan menunjukkan usaha yang baik, memberikan angka tinggi terhadap prestasi yang dicapainya, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban siswa secara terbuka sekalipun pekerjaan atau jawaban tersebut belum memuaskan, siswa belajar giat karena besok ada ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik. Jadi motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu berarti baginya, melainkan mengharap sesuatu dibalik kegiatan belajar itu misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar itu. Seorang guru harus mampu menggunakan kedua motivasi tersebut dalam proses belajar. Hal itu karena pada dasarnya siswa bersifat dinamis atau berubah-ubah kemauannya dalam belajar.

8. Peranan Motivasi Dalam Belajar

Belajar merupakan proses panjang sehingga membutuhkan motivasi yang konstan dan tetap tinggi dari para siswanya. Motivasi memegang peranan yang sangat penting. Jika guru dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbulah dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Sehingga siswa dapat belajar dan menyerap ilmu lebih baik. Agar para siswa memiliki motivasi yang tinggi guru perlu memberikan motivasi kepada siswanya. Memotivasi murid untuk selalu belajar bukanlah hal yang mudah, diperlukan kesabaran pemahaman dan ketulusan hati. Motivasi belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, perhatian, aktifitas dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan menampakkan minat yang besar dan perhatian penuh dalam proses belajar.³⁷ Begitu juga sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi yang rendah dalam

³⁴Singgih D. Gunarso dan Yulia Singgih D. Gunarso, *Psikologi Praktis : anak, remaja dan keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 54-55.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), 136-137.

³⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 137.

³⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 58.

belajar akan menampakkan, kemalasan, keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar.

Menurut Hamalik motivasi dalam belajar mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa,
- b. Pembelajaran yang bermotivasi sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan,
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut guru untuk kreatif dan imajinatif,
- d. Motivasi merupakan bagian integral dalam prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran.³⁸

Kemudian pengertian belajar adalah Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁹ Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. "Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment".⁴⁰

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau karena di madrasah tersebut sarana memadai tetapi motivasi belajar siswa masih kurang apalagi dalam hal pembelajaran sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti dengan waktu pelaksanaan selama lebih kurang tiga bulan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif deskriptif. Model kualitatif dapat memberikan gambaran khusus terhadap suatu kasus secara mendalam yang tidak jelas tida diberikan oleh hasil penelitian dengan Model kuantitatif.⁴¹ Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka,⁴² yang meliputi Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan Sapras, standart penilaian serta Penggunaan Sarana Prasarana Pendidikan Yang Optimal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data antara lain; sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya,⁴⁴ antara lain kepala sekolah, guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

³⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 108- 109.

³⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 2

⁴⁰Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang: Balai Diktat Keagamaan Semarang, 2007), 12

⁴¹Musfiqon, *Panduan Lengkap Modelloji Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 25

⁴²Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

⁴³Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 17.

⁴⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

⁴⁵Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, 94.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara turun kelapangan dan mengamati guru dan yang berkaitan dengan Penggunaan Sarana Prasarana Pendidikan Yang Optimal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Adapun wawancara dilakukan secara bertahap baik itu dengan kepala sekolah maupun dengan guru dan juga dengan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau dan bertahap juga di lakukan sehingga tidak terjadi salah komunikasi dalam penyampaian informasi dan juga wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada guru kelas, kepala sekola dan juga siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Sedangkan data yang berasal dari dokumentasi terdiri dari absen harian guru, foto-foto Madrasah, dan data Madrasah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penggunaan Sarana Prasarana Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Penggunaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau diadakan secara teratur yaitu setiap satu tahun ajaran baru, karena pada dasarnya hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sarana dan prasarana disediakan untuk menunjang proses pembelajaran. Penggunaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau didapatkan dengan cara membeli, seperti yang dikatakan oleh Barnawi dan Arifin bahwa dalam penggunaan sarana dan prasarana pendidikan ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara: pembelian, produksi sendiri, penerimaan hibah, penyewaan, peminjaman, pendaurulangan, penukaran, dan rehabilitasi Prastiawan Sarana dan prasarana dihasilkan dari pembelian seperti tinta, spidol, sapu dan rak seputar.

Penggunaan sarana dan prasarana sekolah disesuaikan dengan dana yang dimiliki oleh pihak sekolah, di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau dana penggunaan sarana dan prasarana berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Jika dalam pelaksanaan penggunaan sarana dan prasarana tidak memerlukan biaya terlalu besar dan dana yang dimiliki sekolah masih mencukupi maka penggunaan sarana dan prasarana segera dilakukan, namun untuk penggunaan sarana dan prasarana yang menggunakan dana besar maka dalam penggunaannya akan ditunda hingga dana mencukupi misalnya seperti gedung baru. Sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau seperti ruang kelas sudah cukup ideal karena pada setiap kelas tidak lebih dari 30 siswa. Menurut peraturan tentang SPM (Standar Pelayanan Minimal) pendidikan disyaratkan bahwa minimal rombongan belajar untuk SD adalah 32 siswa dan minimal 20 siswa. Serta dilengkapi dengan kursi dan meja untuk guru dan siswa, sehingga dengan kondisi sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Penggunaan sarana dan prasarana bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sekolah dalam menunjang proses belajar mengajar. Pelaksanaan penggunaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau sudah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi masih ada sedikit kekurangan tentu saja ini menjadi bagian instrumen evaluasi agar menjadi lebih baik. Penggunaan sarana dan prasarana bertujuan untuk memenuhi perlengkapan atau peralatan yang dapat menunjang proses pembelajaran dengan

sarana dan prasarana yang baik. Penggunaan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan dengan dana yang tersedia di sekolah. Penggunaan sarana dan prasarana dapat menunjang mutu pembelajaran karena apabila sarana dan prasarana sekolah memadai maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan akan tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penggunaan sarana dan prasarana harus dilaksanakan guna untuk memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar di sekolah. Pada sebuah lembaga pasti mempunyai sisi kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, jangan sampai sebuah sekolah tidak mengetahui kelemahan atau kekurangannya, karena itu akan berdampak pada sekolah untuk masa yang akan datang. Dengan mengetahui kekurangannya pada sekolah tersebut dapat menjadikan kekurangan itu sebagai tolak ukur untuk meningkatkan sekolah menjadi yang lebih baik.

Penggunaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau Penggunaan atau pemakaian sarana dan prasarana pendidikan disekolah merupakan tanggungjawab kepala sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Untuk kelancaran kegiatan tersebut, bagi kepala sekolah yang mempunyai wakil bidang sarana dan prasarana atau petugas yang berhubungan dengan penanganan saran dan prasarana sekolah diberi tanggung jawab untuk menyusun jadwal tersebut. yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana adalah: a) Penyusunan jadwal harus dihindari benturan dengan kelompok lainnya b) Hendaklah kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas utama c) Waktu atau jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun pelajaran d) Penugasan atau penunjukan personil sesuai dengan dengan keahlian pada bidangnya e) Penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah, antar kegiatan intrakulikuler dengan ekstrakulikuler harus jelas.

Menurut pengamatan peneliti, sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau sudah cukup lengkap, meskipun saat mengadakan praktik siswa masih diberlakukan sistem kerja kelompok karena ketebatasan alat praktik. Akan tetapi sarana penunjang seperti meja, kursi, papan tulis dan lain-lain sudah tersedia dan mampu menunjang proses pembelajaran sehingga siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau merasa nyaman dan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Begitupun dengan kendala alat praktik yang dibutuhkan saat pembelajaran yang sebagian mampu di tangani oleh guru mata pelajaran yaitu dengan meminta siswa untuk membawa alat praktik dari rumah. Akan tetapi dalam pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau ini masih belum optimal, karena belum tersedianya gedung khusus untuk penyimpanan sarana dan prasarana sehingga sarana dan prasarana masih di simpan di perpustakaan atau ruang-ruang kelas.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penggunaan sarana prasarana pendidikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau.

Faktor pendukung dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah adalah dukungan penuh dari warga sekolah sehingga menjadikan semangat kepala sekolah dalam mengadakan sarana dan prasarana. Demikian juga adanya respon yang baik dari berbagai dan warga sekolah sehingga dapat di katakan bahwa Penggunaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini sangat baik".⁴⁶ Sedangkan hambatan dalam penggunaan sarana dan prasarana yang disebabkan oleh faktor

⁴⁶Sirajuddin, Wawancara.

penghambat yang biasanya terjadi adalah kurangnya pemahaman dari para guru dan staf pengawai dalam Penggunaan sehingga terkesan kepala sekolah bekerja secara sendiri.⁴⁷

Adapun cara kepala sekolah dalam mengatasi hambatan dalam Penggunaan sarana dan prasarana tersebut adalah melakukan penggunaan sarana dan prasarana sesuai dengan prosedur yang telah ada.⁴⁸ Proyeksi ke depan yang akan dilakukan oleh kepala sekolah adalah melakukan revisi setiap kekurangan-kekurangan yang ada di belakang dan yang sudah terjadi".⁴⁹

3. Penggunaan Sarana Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Berdasarkan hasil wawancara⁵⁰ diperoleh bahwa guru PAI Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan berbagai cara yaitu menata ruang belajar dengan rapi, bersih, nyaman, misalnya di dinding kelas dipasang gambar yang sewajarnya juga dipasang kalimat-kalimat positif yang memicu semangat belajar siswa dan juga mengatur ruang kelas. Dalam pembelajaran guru PAI juga menggunakan pujian kata-kata seperti "bagus, baik" pekerjaanmu, setelah siswa selesai mengerjakan pekerjaannya. Dan juga menambahkan unsur humor dalam belajar tetapi tidak berlebihan semuanya ini dilakukan semata-mata untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan hasil observasi⁵¹ yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau bahwasanya guru PAI menciptakan suasna yang kondusif hal ini dapat dilihat di dalam kelas terasa nyaman, bersih, dan rapih. Terlihat juga posisi tempat duduk yang tersusun rapih, guru PAI juga menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai seperti buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam, tempat praktik ibadah dsb.

Dari kedua penjelasan di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau sudah menggairahkan/memotivasi siswa dengan menciptakan suasana yang kondusif dalam interaksi belajar mengajar hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan. Dalam menciptakan suasan yang kondusif guru PAI menggunakan berbagai cara diantaranya menata ruang dengan rapi, nyaman, bersih, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, tempat peraktek ibadah, dan guru PAI dalam pembelajaran juga menambahkan unsur humor tetapi tidak berlebihan hanya untuk menambah semangat belajar siswa agar tidak merasa bosan.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau, bahwa Penggunaan sarana prasarana dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau secara garis besar sudah terlaksana. Akan tetapi belum secara maksimal masih ada bentu-bentuk motivasi masih kurang dalam pelaksanaanya berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi.

⁴⁷Sirajuddin, Wawancara.

⁴⁸Sirajuddin, Wawancara.

⁴⁹Sirajuddin, Wawancara.

⁵⁰ Kasmawati, Wawancara.

⁵¹ Kasmawati, Observasi.

Penggunaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indraigiri Hilir Riau Penggunaan atau pemakaian sarana dan prasarana pendidikan disekolah merupakan tanggungjawab kepala sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Untuk kelancaran kegiatan tersebut, bagi kepala sekolah yang mempunyai wakil bidang sarana dan prasarana atau petugas yang berhubungan dengan penanganan sarana dan prasarana sekolah diberi tanggung jawab untuk menyusun jadwal tersebut. yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana adalah: a) penyusunan jadwal harus dihindari benturan dengan kelompok lainnya b) hendaklah kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas utama c) waktu atau jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun pelajaran d) penugasan atau penunjukan personil sesuai dengan dengan keahlian pada bidangnya e) penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah, antar kegiatan intrakulikuler dengan ekstrakulikuler harus jelas.

Faktor pendukung dalam penggunaan sarana prasarana adalah adanya dukungan dari berbagai pihak sehingga dalam penggunaan sarana prasarana pendidikan dapat di pantau secara bersama-sama sedangkan faktor penghambat dalam penggunaan sarana dan prasarana adalah kurangnya pemahaman guru dalam hak penggunaan sarana dan prasarana, kurangnya pemahaman para staf dalam Penggunaan sarana dan prasarana sehingga penggunaan sarana prasarana dilakukan tidak sesuai dengan kegiatan yang telah di lakukan dan di sepakati bersama.

Memotivasi dengan membentuk kebiasaan belajar yang baik, menjelaskan tujuan belajar kepada siswa, memberikan ulangan secara berkala, memberikan PR bagi siswa. Dan bagi siswa yang berprestasi rendah diberikan perhatian yang maksimal pada pelajaran pendidikan agama Islam dan juga memberikan tugas tambahan untuk membangkitkan semangat dalam belajar agar prestasi bisa meningkat, memotivasi dengan membangkitkan minat belajar siswa seperti membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik sehingga rela belajar, *Kedua*, menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan kreatif, menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar agar anak-anak tidak merasa bosan. *Ketiga*, memotivasi dengan mananamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga dapat belajar dengan suasana kondusif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. *Keempat*, menggunakan media dan alat peraga dalam proses belajar mengajar agar lebih mudah dipahami oleh siswa dan selalu memberikan tugas tambahan seperti praktik ibadah. Dan yang *kelima*, memotivasi dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa sehingga termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dalam meningkatkan prestasi yang didapat siswa sehingga penggunaan dalam sarana prasarana yang ada di sekolah dapat di manfaatkan dengan baik maka guru menerapkan sistem pembelajaran tersebut di atas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Materiil*, Jakarta: PT Prima Karya, 1987.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bafadal, Ibrahim. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003.

- Darmono, *Perpustakaan Sekolah: pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Gunarso, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarso, *Psikologi Praktis : anak, remaja dan keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Hamalik, Oemar *Kurikulum Dan pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Indrawan, Irjus. *Manajemen Sapras Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Indrawan, Irjus. *Manajemen Sapras Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Kasan, Tholib. *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Studia Press, 2000.
- Martin, dan Nurhattati Fuad, *Mabajemen Sapras Pendidikan*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Martin, dan Nurhattati Fuad. *Mabajemen Sapras Pendidikan*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhadjir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Modellogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012.
- Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang: Balai Diktat Keagamaan Semarang, 2007).
- Nurdin, Usman. *Konteks Penggunaan Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2012).
- Purwanto dan Sulistyastuti. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Penggunaan Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologis Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Setiawan, Guntur. *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Siswanto, Bejo. *Manajemen Tenaga kerja*, Bandung: Sinar Baru, Cetakan Baru, 1989.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitiae: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Surahman, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Model Tehknik.*, Bandung: Tarsita. 1990.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suryos, B. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Syah, Muhibbin *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos, 1999.
- Syaodih, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Visi Media, 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.